

IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP NEGERI 6 AMBARAWA SATU ATAP

Mika Husyada
IAIN Salatiga
Email: husyada.mika29@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to find out how (1) implementation of curriculum 2013 in SMP Negeri 6 Ambarawa Satu Atap subject of Islamic Religious Education (2) Factors that hamper and support (3) effort done by school in overcoming obstacle of 2013 at SMP Negeri 6 Ambarawa Satu Atap.

The results showed that the curriculum of 2013 in SMP Negeri 6 Ambarawa Satu Atap still not maximal because it still use KTSP learning device. The learning process is mainly on the subjects of Islamic religious education coverage of the material that is too broad so that the lack of face-to-face time, the lack of availability of facilities prasana, and educators who are still less than the maximum in teaching. The curriculum in 2013 focuses more on student activeness and requires students to seek other knowledge from various sources. From the results of interviews conducted, it was concluded that the teachers felt that they have not been able to make the learning tools of the 2013 curriculum and the students have little difficulty in finding the wider material because of the limited facilities. Education infrastructure is one of the important resources in the utilization and management, so that the expected goals can be achieved.

Keywords: 2013 curriculum, management of infrastructure facilities in SMP N 6 Ambarawa Satu Atap

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana (1) implementasi kurikulum 2013 di SMP Negeri 6 Ambarawa Satu Atap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (2) Faktor yang menghambat dan mendukung (3) usaha yang dilakukan sekolah dalam mengatasi hambatan kurikulum 2013 di SMP Negeri 6 Ambarawa Satu Atap.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum 2013 di SMP Negeri 6 Ambarawa Satu Atap masih belum maksimal karena masih menggunakan perangkat pembelajaran KTSP. Proses pembelajaran terutama pada mata

pelajaran Pendidikan agama Islam cakupan materi yang terlalu luas sehingga kurangnya waktu tatap muka, masih kurang tersedianya sarana prasana, dan tenaga pendidik yang kurang masih belum maksimal dalam mengajar. Pada kurikulum 2013 lebih menitik beratkan keaktifan siswa serta menuntut siswa untuk mencari pengetahuan lain dari berbagai sumber. Dari hasil wawancara yang dilakukan, disimpulkan guru merasa belum mampu membuat perangkat pembelajaran kurikulum 2013 dan siswa sedikit kesulitan untuk mencari materi yang lebih luas karena keterbatasan sarana. Sarana prasarana pendidikan merupakan salah satu sumber daya yang penting dalam pendayagunaan dan pengelolaannya, agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai.

Kata kunci : Manajemen Sarana Prasarana, Kurikulum 2013, Pendidikan PAI

A. PENDAHULUAN

Pendidikan agama merupakan usaha secara sadar untuk menumbuh kembangkan akhlak mulia pembiasaan dan pengamalan ajaran Islam secara menyeluruh. Pentingnya pendidikan agama sebagaimana dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 12 ayat (1), setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya. Dan diajarkan oleh pendidik yang seagama.

Siswa SMP sudah dapat berpikir abstrak dan menginternalisasikan potensi diri dengan baik, dapat mengintegrasikan apa yang telah dipelajari dengan tantangan masa mendatang dan membuat rencana masa depan sehingga mampu berpikir secara sistematis.¹

Pendidikan ialah usaha sadar yang dengan sengaja direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Salah satu usaha untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia ialah melalui proses pembelajaran di sekolah. Tidak bisa dipungkiri bahwa perubahan kurikulum selalu mengarah pada perbaikan sistem pendidikan. Perubahan tersebut dilakukan karena dianggap belum sesuai dengan harapan yang diinginkan sehingga perlu adanya revitalisasi kurikulum. Usaha tersebut mesti dilakukan demi menciptakan generasi masa depan berkarakter, yang memahami jati diri bangsanya dan menciptakan anak yang unggul, mampu bersaing di dunia internasional. Apabila proses belajar itu diselenggarakan secara formal atau disekolah-sekolah, tidak lain ini dimaksudkan untuk mengarahkan

¹Desmita. (2014) *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 107.

perubahan pada diri siswa secara terencana, baik dalam aspek pengetahuan, ketrampilan maupun sikap.²

Pendidikan adalah merupakan suatu proses dimana suatu bangsa mempersiapkan generasi mudanya untuk menjalankan kehidupan dan untuk memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien. Pendidikan juga adalah suatu proses dimana suatu bangsa atau negara membina dan mengembangkan kesadaran diri diantara individu-individu.³

Pendidikan yang dilaksanakan pada prinsipnya semua sama, yaitu memberi bimbingan agar dapat hidup mandiri sehingga dapat meneruskan dan melestarikan tradisi yang hidup di masyarakat.⁴ Melalui pendidikan yang terprogram dan terkelola dengan baik dan intensif, titik optimum usaha pendidikan akan terwujud. Pendidikan dikatakan berhasil apabila mampu mengubah tingkah laku manusia ke arah yang positif.⁵

Perkembangan ilmu pengetahuan terjadi antara lain disebabkan oleh fitrah manusia sebagai makhluk yang memiliki rasa ingin tahu, mencari dan berpihak kepada kebenaran. Di samping itu manusia juga memiliki sifat hanif (akal budi) yaitu keinginan yang tidak terbatas untuk menggapai yang terbaik dalam kehidupannya. Tuntutan fitrah dan hanif manusia tersebut dapat terpenuhi apabila manusia memperoleh pengetahuan baru yang sistematis.⁶

Hadirnya kurikulum 2013 membawa implikasi terjadinya perubahan penilaian pada pembelajaran PAI. Keberhasilan kegiatan belajar mengajar bergantung pada kegiatan penilaian.⁷ Kegiatan belajar mengajar akan efektif apabila didukung oleh kegiatan penilaian yang efektif pula. Artinya penilaian mempunyai kedudukan tinggi di dalam pembelajaran. Lebih lanjut kualitas pembelajaran dapat dilihat dari segi proses dan dari segi hasil. Dari segi proses, pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidaknya sebagai besar 80% terlihat secara aktif, baik fisik, mental maupun

²Arsyad Azhar, *Media Pengajaran*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995 Bogdan dan Biklen, *Qualitative Research for Education an Intruction to Theory and Methods*, Boston: Allyn and Bacon, inc, 1982, 01.

³ Badrus Zaman. 2019. *Urgensi Pendidikan Karakter yang sesuai dengan Falsafah Bangsa Indonesia*. Jurnal Al Ghazali Vol. 2 No. 1 STAINU Purworejo.

⁴ Badrus Zaman. 2018. *Pendidikan Akhlak pada Anak Jalanan di Surakarta*. Jurnal Inspirasi Vol. 2 No. 2 Undaris Ungaran.

⁵Nur Aprilia & Badrus Zaman Rochimah. 2018. *Pendidikan Moral Anak Jalanan*. Yogyakarta: Trussmedia Grafika.

⁶Tobroni dan Imam Suprayogo, *Metodologi Penelitian Sosial Agama*. cet Ke-2. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003, 03.

⁷E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, cet. Ke-5, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014, 136.

sosial. Sedangkan dari segi hasil, proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan perilaku yang positif pada diri peserta didik.

SMP Negeri 6 Ambarawa Satu Atap merupakan sekolah yang berada di desa Pasekan tepatnya di Kecamatan Ambarawa, Kabupaten Semarang. Disekolah ini khusus mata pelajaran PAI menggunakan Kurikulum Kurikulum 2013, akan tetapi untuk sistem penilaian dan perangkat masih menggunakan KTSP. Di SMP Negeri 6 Ambarawa Satu Atap ini dengan diberlakukannya Kurikulum 2013 yang memakai tiga jam pelajaran setiap minggunya, guru di tuntun untuk pintar-pintar didalam menyampaikan materi yang hanya dikemas didalam Kurikulum KTSP yang hanya dua jam pelajaran per minggunya.

Dalam hal ini peneliti lebih menekankan peran dari kepala sekolah didalam memimpin di dalam lembaga pendidikan khususnya di SMP Negeri 6 Ambarawa Satu Atap tersebut. Karena peran kepala sekolah yang lebih utama didalam menentukan bagaimana sistem pembelajaran yang diterapkan di sekolah tersebut.

B. METODOLOGI

Pendekatan yang digunakan oleh peneliti adalah pendekatan kualitatif. Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode content analysis, metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Untuk mengetahui implementasi kurikulum 2013, faktor yang menghambat dan mendukung, usaha yang dilakukan sekolah dalam mengatasi hambatan kurikulum 2013.

Pada penelitian ini sumber data primer adalah Kepala Sekolah selaku penanggung jawab kegiatan dan waka sarpras sebagai orang yang bertanggung jawab khusus pengadaan sarana dan prasarana di SMP Negeri 6 Ambarawa Satu Atap. Sedangkan informan kunci adalah guru PAI, dan siswa. Selanjutnya dilakukan Observasi sebagai sarana untuk pengamatan secara langsung terhadap pengelolaan proses pembelajaran PAI yang meliputi implementasi kurikulum 2013, faktor yang menghambat dan mendukung serta usaha yang dilakukan sekolah.

Wawancara ditujukan kepada guru PAI serta beberapa warga sekolah guna menunjang keabsahan data secara menyeluruh yang valid. Dokumentasi sebagai pelengkap dari penggunaan metode wawancara. Pengamatan terhadap dokumen-dokumen sekolah berupa dokumen perencanaan, silabus, prota dan promes, laporan pengamatan dan evaluasi terhadap pelaksanaan pendidikan PAI.

Analisis data dilakukan melalui proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Data yang terkumpul kemudian dianalisis melalui metode deskriptif kualitatif. Langkah-langkah yang dilakukan adalah: Pertama, yaitu menemukan faktor yang

menghambat dan mendukung pembelajaran PAI. Kedua, usaha yang dilakukan sekolah untuk mengatasi hambatan tersebut.

Aktivitas analisis data ini yaitu data *reduction* (memilih data penting, sekaligus membuat kategori), data *display* (menyajikan data ke dalam pola), dan *conclusion drawing/verification* (menarik kesimpulan dan verifikasi). Validitas data hasil penelitian menggunakan teknik triangulasi data.

C. KAJIAN TEORI

Implementasi kurikulum merupakan proses pembelajaran yang direncanakan sedemikian rupa yang didasarkan pada pedoman baku yang telah ditentukan. Implementasi adalah proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindak praktis sehingga memberikan dampak baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, maupun nilai dan sikap.⁸ Sedangkan menurut Pressman dan Wildavsky, implementasi diartikan sebagai interaksi antara penyusunan tujuan dengan sarana-sarana tindakan dalam mencapai tujuan tersebut, atau kemampuan untuk menghubungkan dalam hubungan kausal antara yang diinginkan dengan cara untuk mencapainya. Pengertian implementasi yang dikemukakan, dapat dipahami bahwa implementasi adalah tidak hanya sekedar aktivitas dan rutinitas, tetapi suatu kegiatan yang direncanakan dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan pedoman untuk mencapai tujuan kegiatan.⁹

Sesuai Al-Qur'an surat Luqman ayat 20 yang artinya "*Tidakkah kamu perhatikan Sesungguhnya Allah telah menundukkan untuk (kepentingan)mu apa yang di langit dan apa yang di bumi dan menyempurnakan untukmu nikmat-Nya lahir dan batin. dan di antara manusia ada yang membantah tentang (keesaan) Allah tanpa ilmu pengetahuan atau petunjuk dan tanpa kitab yang memberi penerangan*".

Dari ayat di atas dijelaskan manusia tanpa ilmu pengetahuan atau petunjuk dan tanpa kitab bagaikan seseorang tanpa arah, begitu juga dengan suatu sekolah, sekolah tanpa adanya kurikulum maka arah yang akan dituju menjadi tidak jelas. Sehingga kurikulum menjadi pedoman suatu sekolah untuk mengarahkan peserta didik.

Keberhasilan implementasi menurut Merilee S. Grindle dalam Subarsono dipengaruhi oleh dua variabel besar, yakni isi kebijakan, dan lingkungan implementasi.¹⁰ Variabel isi kebijakan ini mencakup: 1) Sejauhmana kepentingan kelompok sasaran atau termuat dalam isi kebijakan; 2) Jenis manfaat yang

⁸Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003, 237.

⁹Hessel Nogi STangkilisan, *Implementasi Kebijakan Publik*, Jakarta: Lukman Offset, 2003, 9.

¹⁰Subarsono, *Analisis Kebijakan Publik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005, 9.

diterima oleh target group; 3) Sejauhmana perubahan yang diinginkan dalam sebuah kebijakan; 4) Apakah letak sebuah program sudah tepat; 5) Apakah sebuah kebijakan telah menyebutkan implematornya dengan rinci; dan 6) Apakah sebuah program didukung oleh sumberdaya yang memadai.

Sedangkkn variabel lingkungan kebijakan mencakup: 1) Seberapa besar kekuasaan, kepentingan, da strategi yang dimiliki oleh para aktor yang terlibat dalam implementasi kebijakan; 2) Karateristik institusi dan rejim yang berkuasa; 3) Tingkat kepatuhan dan responsivitas kelompok sasaran.

Menurut Oemar Hamalik kurikulum adalah rencana tertulis tentang kemampuan yang harus dimiliki berdasarkan standar nasional, materi yang perlu dipelajari dan pengalaman belajar yang harus dijalani untuk mencapai kemampuan tersebut, dan evaluasi yang perlu dilakukan untuk menentukan tingkat pencapaian kemampuan peserta didik, serta serangkaian peraturan yang berkenaan dengan pengalaman belajar peserta didik dalam mengembangkan potensi dirinya pada satuan pendidikan tertentu.¹¹

Menurut Nana Syaodih Sukmadinata kurikulum merupakan rancangan pendidikan yang memiliki kedudukan cukup sentral dalam perkembangan pendidikan, oleh sebab itu dibutuhkan landasan yang kuat dalam pengembangan kurikulum agar pendidikan dapat menghasilkan manusia-manusia yang berkualitas. Adapun yang menjadi landasan dalam pengembangan kurikulum: 1) Landasan Filosofis membahas segala permasalahan manusia, termasuk pendidikan, yang disebut filsafat pendidikan. Filsafat memberikan arah dan metodologi terhadap praktik-praktik pendidikan, sedangkan praktik-praktik pendidikan memberikan bahan-bahan bagi pertimbangan filosofis. Hal ini yang menyebabkan landasan filosofis menjadi landasan penting dalam perkembangan kurikulum. 2) Landasan Psikologis dalam proses pendidikan yang terjadi adalah proses interaksi antar individu. Manusia berbeda dengan makhluk lainnya karena kondisi psikologisnya. Dalam pengembangan kurikulum, minimal ada dua landasan psikologi yang mempengaruhinya, yaitu psikologi perkembangan dan psikologi belajar. 3) Landasan Sosiologi dengan pendidikan diharapkan lahir manusia-manusia yang bermutu, mengerti, dan mampu membangun masyarakat. Oleh sebab itu tujuan, isi, maupun proses pendidikan harus disesuaikan dengan kondisi, karateristik, kekayaan dan perkembangan masyarakat.

Macam-macam Pendekatan dalam pembelajaran 1) Pendekatan kontekstual yaitu konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam

¹¹ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar ...*, 17.

kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. 2) Pendekatan konstruktivisme merupakan pendekatan dalam pembelajaran yang lebih menekankan pada tingkat kreatifitas siswa dalam menyalurkan ide-ide baru yang dapat diperlukan bagi pengembangan diri siswa yang didasarkan pada pengetahuan. 3) Pendekatan deduktif pembelajaran dengan pendekatan deduktif terkadang sering disebut pembelajaran tradisional yaitu guru memulai dengan teori-teori dan meningkat ke penerapan teori. 4) Pendekatan induktif berbeda dengan pendekatan deduktif yang menyimpulkan permasalahan dari hal-hal yang bersifat umum, maka pendekatan induktif (*inductive approach*) menyimpulkan permasalahan dari hal-hal yang bersifat khusus 5) Pendekatan konsep adalah pendekatan yang mengarahkan peserta didik menguasai konsep secara benar dengan tujuan agar tidak terjadi kesalahan konsep. 6) Pendekatan proses merupakan pendekatan pengajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menghayati proses penemuan atau penyusunan suatu konsep sebagai suatu keterampilan proses. 7) Pendekatan Open-Ended, tujuan utamanya bukan untuk mendapatkan jawaban tetapi lebih menekankan pada cara bagaimana sampai pada suatu jawaban. 8) Pendekatan saintifik Proses pembelajaran harus menyentuh tiga ranah yaitu: sikap, pengetahuan dan keterampilan. 8) Pendekatan realistik Pendekatan pengajaran yang bertitik tolak dari hal-hal yang real bagi siswa, menekankan ketrampilan proses *of doing mathematics* berdiskusi dan berkolaborasi, berargumen dengan teman. 9) Pendekatan sains, teknologi dan masyarakat Tujuan dari pendekatan ini adalah peserta didik yang cukup memiliki bekal pengetahuan, sehingga mampu mengambil keputusan penting.

Menurut J. Galen Saylor dan William M. Alexander menjelaskan arti kurikulum sebagai berikut “*The curriculum is the sum totals of schools efforts to influence learning, whether in the class room, on the play ground, or out of school.*” Jadi segala usaha sekolah untuk mempengaruhi anak belajar, apakah dalam kelas, di halaman sekolah, atau di luar sekolah termasuk kurikulum.¹² Kurikulum meliputi juga apa yang disebut kegiatan ekstra kulikuler.

Dalam dunia atleti, kurikulum diartikan *a race course, a place for running a chariot*. Kurikulum merupakan gagasan pendidikan yang diekspresikan dalam praktik. Dalam bahasa latin, kurikulum berarti *track* atau jalur pacu.¹³ Saat ini definisi kurikulum semakin berkembang, sehingga yang dimaksud kurikulum

¹²Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008, 05.

¹³Harsono, *Pengantar Problem-Based Learning*, Yogyakarta: Medika Fakultas Kedokteran UGM edisi kedua, 2005, 25.

tidak hanya gagasan pendidikan tetapi juga termasuk seluruh praogram pembelajaran yang terencana dari suatu institusi pendidikan.¹⁴

Di dalam kurikulum 2013, menggunakan jenis kurikulum *Integrated Curriculum*, dimana kurikulum yang bahan ajarnya diberikan secara terpadu, misalnya Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan fusi (perpaduan) dari beberapa mata pelajaran sejarah, geografi, eonomi, sosiologi, pendidikan agama, dan sebagainya. Dalam proses pembelajaran dikenal dengan pembelajaran tematik.

Konsep kurikulum berkembang sejalan dengan perkembangan teori dan praktik pendidikan, juga bervariasi sesuai dengan aliran atau teori pendidikan yang dianutnya. Yang perlu mendapatkan penjelasan dalam teori kurikulum adalah konsep kurikulum. Ada tiga konsep tentang kurikulum, kurikulum sebagai substansi, sebagai sistem, dan sebagai bidang studi.¹⁵

Konsep pertama, kurikulum sebagai suatu substansi. Kurikulum dipandang sebagai suatu rencana kegiatan belajar bagi murid-murid di sekolah, atau sebagai suatu perangkat tujuan yang ingin dicapai. Suatu kurikulum juga dapat menunjuk kepada suatu dokumen yang berisi rumusan tentang tujuan, bahan ajar, kegiatan belajar-mengajar, jadwal, dan evaluasi. Suatu kurikulum juga dapat digambarkan sebagai dokumen tertulis sebagai hasil persetujuan bersama antara para penyusun kurikulum dan pemegang kebijaksanaan pendidikan dengan masyarakat. Suatu kurikulum juga dapat mencakup lingkup tertentu, suatu sekolah, suatu kabupaten, propinsi, ataupun seluruh negara.

Konsep kedua, adalah kurikulum sebagai suatu sistem, yaitu sistem kurikulum. Sistem kurikulum merupakan bagian dari sistem persekolahan, sistem pendidikan, bahkan sistem masyarakat. Suatu sistem kurikulum mencakup struktur personalia, dan prosedur kerja bagaimana cara menyusun suatu kurikulum, melaksanakan, mengevaluasi, dan menyempurnakannya. Hasil dari suatu sistem kurikulum adalah tersusunnya suatu kurikulum, dan fungsi dari sistem kurikulum adalah bagaimana memelihara kurikulum agar tetap dan amis.

Konsep ketiga, kurikulum sebagai suatu bidang studi yaitu bidang studi kurikulum. Ini merupakan bidang kajian para ahli kurikulum dan ahli pendidikan dan pengajaran. Tujuan kurikulum sebagai bidang studi adalah mengembangkan ilmu tentang kurikulum dan sistem kurikulum. Mereka yang mendalami bidang kurikulum, mempelajari konsep-konsep dasar tentang kurikulum. Melalui studi

¹⁴ Webster, *Webster's New Dictionary of American Language* t.tp.: The World Publisshing Company, 1964, 361-62.

¹⁴Harsono, *Pengantar Problem-Based Learning*, Yogyakarta: Medika Fakulas Kedokteran UGM edisi kedua, 2005: 25.

¹⁵Sukmadinata, Nana Syaadih, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004, 27

kepuustakaan dan berbagai kegiatan penelitian dan percobaan, mereka menemukan hal-hal baru yang dapat memperkaya dan memperkuat bidang studi kurikulum.

Alizabeth S. Maccia dari hasil analisisnya menyimpulkan adanya empat teori kurikulum, yaitu: (1) teori kurikulum, (2) teori kurikulum formal, (3) teori kurikulum evaluasional, dan (4) teori kurikulum praksiologi.¹⁶

Pilar-pilar pendidikan karakter yaitu: (1) Tristworthiness (Kepercayaan), yang meliputi jujur, tidak menjiplak atau mencuri, handal melakukan apa yang dilakukan, keberanian, melakukan hal yang menar. (2) Recpect (Respek), bersikap toleran terhadap perbedaan, sopan santun. (3) Responsibility (Tanggung jawab), Selalu melakukan yang terbaik, disiplin, berpikir sebelum bertindak. (4) Fairness (Keadilan), Bermain sesuai aturan, ambil seperlunya dan berbagi, berpikir terbuka, mendengarkan orang lain, tidak menyalahkan orang lain. (5) Caring (Peduli), Bersikap penuh kasih sayang dan menunjukkan kepedulian, ungkapan rasa sukur, pemaaf, membantu orang lain. (6) Citizenship (kewarganegaraan) menjadikan sekolah dan masyarakat lebih baik, bekerja sama, melibatkan diri dalam urusan masyarakat, menjadi tetangga yang baik, menaati hukum, menghormati otoritas, melindungi lingkungan hidup.

Peranan perkembangan teori kurikulum, Caswel sebagai ketua divisi pengembang kurikulum di beberapa negara bagian di Amerika Serikat (Tennessee, Alabama, Florida dan Virginia), ia mengembangkan konsep kurikulum yang berpusat pada masyarakat atau pekerjaan (*society centered*) maka Caswell mengembangkan kurikulum yang bersifat interaktif.¹⁷ Dalam pengembangan kurikulumnya, Caswell menekankan pada partisipasi guru, berpartisipasi dalam menentukan kurikulum, menentukan struktur organisasi dari penyusunan kurikulum, dalam merumuskan pengertian kurikulum, merumuskan tujuan, memilih isi, menentukan kegiatan belajar, desain kurikulum, menilai hasil, dan sebagainya.

Pengertian SMP Satu Atap atau Pendidikan Dasar Terpadu pada dasarnya adalah penyelenggaraan pendidikan yang mencakup SD dan SMP yang sekolah dan atau pengelolaannya terpadu. Keterpaduan yang dimaksud dapat secara fisik dan atau secara pengelolaan. Keterpaduan secara fisik berarti bahwa lokasi SMP menyatu atau didekatkan dengan SD. Keterpaduan secara pengelolaan berarti memiliki keterpaduan dalam visi dan misi, program kerja, penerimaan siswa, analisis, tenaga kependidikan, proses belajar mengajar serta peningkatan mutu pendidikan.

¹⁶Sukmadinata, Nana Syaadiah, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004, 31.

¹⁷Ronald Doll Caswel, *Curriculum Improvement: Decision Making and Process*, Boston: Allyn Bacon Inc., 1974, 46.

Persekolahan terbentuk dari empat sub sistem yaitu mengajar, belajar, pembelajaran dan kurikulum. Mengajar berhubungan dengan guru, belajar berhubungan dengan siswa, pembelajaran berhubungan dengan proses belajar, sedangkan kurikulum berhubungan dengan rencana mengajar sebagai pedoman.¹⁸

Pemimpin pada hakikatnya adalah seorang yang memiliki kemampuan untuk mempengaruhi perilaku orang lain dalam kerjanya melalui kekuasaan. Kekuasaan adalah kemampuan untuk mengerahkan dan mempengaruhi bawahan.¹⁹

Kepala sekolah adalah orang kunci yang menentukan berhasil tidaknya sebuah sekolah. Kepala sekolah dapat dikatakan seorang dirigen lagu yang mampu memandu dan mengkoordinasi semua anggotanya, mengkoordinasi potensi sekolah, menciptakan iklim sekolah yang harmonis, dan mengkoordinasikan kultur sekolah yang dinamis, keberhasilan kepala sekolah ditentukan oleh kepala sekolah dalam menjalankan segala perannya sebagai pemimpin pendidikan. Keberhasilan kepala sekolah dalam melaksanakan tugasnya, banyak ditentukan oleh kepemimpinan kepala sekolah. Kepemimpinan merupakan faktor yang sangat penting dalam menunjang implementasi kurikulum di sekolah. Kepala sekolah yang efektif adalah kepala sekolah yang memiliki komitmen terhadap visi sekolah dan senantiasa memfokuskan kegiatannya terhadap pembelajaran dan kinerja guru di kelas.

D. PEMBAHASAN

Implementasi kurikulum Mapel Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 6 Ambarawa Satu Atap disesuaikan dengan struktur kurikulum KTSP sebagaimana penjelasan Waka kurikulum dan Guru Pendidikan Agama Islam, maka pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 6 Ambarawa Satu Atap dilaksanakan dua jam pelajaran perminggu disesuaikan dengan SKS. Waka kurikulum membagi SK dan KD kepada guru Pendidikan Agama Islam, dan menyerahkan materi serta referensi buku untuk diolah dan disesuaikan dengan silabus, prota, promes yang ada dan menjadi RPP guna dijadikan acuan dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas.

Secara rutin, waka kurikulum dan kepala sekolah selalu mengecek persiapan perangkat pembelajaran yang disiapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam; mulai dari silabus, RPP, yang harus sesuai dengan kurikulum KTSP, dengan harapan kurikulum yang diterapkan bisa terselesaikan dengan hasil yang maksimal.

¹⁸Sukmadinata, Nana Syaadiah, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004, 05.

¹⁹Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2011, 88.

Di SMP Negeri 6 Ambarawa Satu Atap dalam pelaksanaan pembelajaran menggunakan kurikulum 2013, mulai dari RPP yang masih menggunakan KTSP, lalu beberapa buku penunjang yang masih KTSP karena belum semua buku kurikulum 2013 terpeniho, alat-alat penunjang lainnya yang jauh dari kata terpenuhi serta kondisi lingkungan sedikit yang belum begitu mendukung untuk proses pembelajaran dengan kurikulum 2013 dan juga penilaian menggunakan sistem kurikulum 2013 hanya nilai yang akan diolah dimasukkan ke raport saja yang menggunakan penilaian KTSP.

Pengajar yang masih belum maksimal memahami sistem pembelajaran kurikulum 2013, walaupun sudah mengikuti pelatihan-pelatihan, KKG, BKG dan membaca beberapa buku petunjuk tentang kurikulum 2013

Siswa yang kesulitan jika harus mencari materi lebih luas dari media lain selain buku yang disediakan sekolah. Sehingga belum dapat menyerap materi dengan maksimal.

Dari observasi peneliti, kemampuan guru dalam melaksanakan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan kurang begitu baik. Hal ini dapat dilihat dari silabus dan RPP yang dibuat sudah sesuai dengan pedoman yang dikeluarkan oleh Depdiknas namun di dalam pelaksanaan silabus dan RPP, meskipun guru sudah berusaha untuk menyesuaikan dengan yang direncanakan tetapi dikarenakan pembelajaran menggunakan kurikulum 2013 dan penilaian serta RPP menggunakan KTSP maka kurang sesuai dalam penerapannya.

“Itu jelas ya, setiap awal tahun pelajaran selalu diadakan rapat koordinasi oleh semua guru serta staf-staf yang salah satunya bertujuan untuk menyikapi perkembangan kurikulum”papar kepala sekolah SMP Negeri 6 Ambarawa Satu Atap.

Di dalam setiap awal sebelum tahun pelajaran, selalu diadakan koordinasi untuk merencanakan kurikulum serta perencanaan di dalam pembelajaran dalam satu tahun ke depan.

Menurut Audin Diva salah seorang siswa di SMP N 6 Ambarawa Satu Atap, memberi penjelasan bahwa implementasi kurikulum yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam sangat mudah dipahami, hanya saja kurangnya sarana penunjang seperti LCD proyektor, namun lebih nyaman menggunakan kurikulum tingkat satuan pendidikan, beralasan bahwa kurikulum 2013 pembelajarannya terlalu luas. Kemudian seorang siswa lain Oktavia Windi, memberi penjelasan bahwa implementasi kurikulum yang diterapkan oleh guru memberikan sebuah pendekatan baru dalam belajar, pendekatan yang menghubungkan antara materi ajar dengan kehidupan sehari-hari sehingga mudah dimengerti hanya saja jika materi itu terlalu luas siswa sulit mengerti karena keterbatasan sarana yang

mendukung, dan juga ketika awal perubahan kurikulum sempat membuat siswa bingung dan sulit memahami penyampaian materi yang diajarkan oleh guru.

Kewenangan sekolah dalam mengkonsep materi pada mapel Pendidikan Agama Islam harus disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan sekolah, sehingga memudahkan praktik mengajar para guru terutama pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah tanpa mengesampingkan sejauh mana tingkat kemampuan siswa serta sarana prasarana yang mendukung. Hal inilah yang mengakibatkan pelaksanaan kurikulum 2013 di SMP Negeri 6 Ambarawa Satu Atap belum berjalan dengan baik.

Menurut beberapa sumber kesulitan dan hambatan dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 yang terdapat di SMP tersebut sesuai hasil analisis diantaranya yaitu: Dalam memberikan penilaian guru harus memberikan penilaian secara kualitatif dan deskriptif, harus banyak penunjang media dalam penerapan riilnya, dan membutuhkan banyak waktu. Selain membutuhkan waktu yang banyak di dalam kurikulum 2013 juga membutuhkan biaya yang cukup banyak karena guru harus mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan di dalam proses belajar mengajar.

Disisi lain kurangnya pelatihan tentang kurikulum 2013 terhadap guru khususnya pendidikan agama islam. Di dalam kepelatihan sebenarnya sudah ada namun waktu dan sistem kepelatihan yang terlalu singkat sehingga pemahaman tentang penerapan kurikulum 2013 ini kurang bisa dilaksanakan dengan baik, dan berimbas kepada sistem pembelajaran di kelas, masih banyak pula guru yang belum bisa menyusun RPP dengan benar dan baik sesuai ketentuan yang ada.

Dari beberapa siswa juga kesulitan memahami implementasi kurikulum 2013 karena cakupan isi materi yang terlalu luas dan ribet, inti materi yang didapat kurang jelas. Menurut salah satu guru di SMP tersebut, langkah dan teknik yang digunakan semua sudah ada di RPP yang telah dibuat tapi sebagian besar masih seperti RPP KTSP, karena untuk membuat RPP Kurikulum 2013 itu masih sedikit sulit.

Secara umum baik siswa maupun guru tidak menemukan kesulitan dalam pengimplementasian kurikulum 2013 karena materinya sangat berhubungan dengan kegiatan kehidupan sehari-hari dan ada keterkaitan antara materi yang satu dengan yang lain, dan kesulitan terpenting adalah guru belum mampu melakukan perubahan antara kurikulum tingkat satuan pendidikan ke kurikulum 2013, maka dalam pengimplementasiannya kesulitan untuk mencapai maksimal.

Sedangkan faktor-faktor yang mendukung adanya pelaksanaan kurikulum 2013 di SMP Negeri 6 Ambarawa Satu Atap adalah pihak sekolah berusaha untuk melengkapi segala sarana dan prasarana penunjang implementasi kurikulum 2013

yang sedang berjalan, sarana tersebut meliputi: buku pembelajaran, buku penunjang, kelengkapan ruang belajar seperti audio, video dan proyektor.

Selain itu pihak sekolah juga bekerja sama dengan masyarakat didalam penggunaan masjid, guna untuk tempat kegiatan pembelajaran dan keagamaan. Seperti pelaksanaan salat duhur berjamaah, kegiatan salat duha setiap hari jumat dan penggunaan masjid sebagai tempat pembelajaran diluar kelas khususnya pelajaran pendidikan agama islam.

Hambatan yang dihadapi dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 di SMP Negeri 6 Ambarawa Satu Atap adalah dari keterbatasan sarana prasarana yang menunjang proses belajar mengajar. Buku referensi yang tersedia belum maksimal, hanya beberapa saja karena kurikulum baru diterapkan. Selanjutnya hambatan yang dihadapi adalah untuk menjabarkan materi kurang maksimal dikarenakan waktu pembelajaran yang singkat yaitu dua jam perminggu. Terlebih lagi banyaknya administrasi yang harus dipersiapkan sehingga banyak menyita waktu.

Secara umum baik siswa maupun guru tidak menemukan banyak kesulitan dan hambatan dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 karena dari segi materi yang sangat berhubungan dan berkaitan dengan apa yang biasa dilakukan sehari-hari serta antar materi pada Mapel yang lainnya juga saling bersinggungan sehingga lebih memudahkan proses pembelajaran. Hanya terkadang sarana prasarana dan waktu yang kurang memadai.

Untuk meraih kemaksimalan dalam implementasi kurikulum pihak sekolah juga selalu mengirim guru dalam pelatihan-pelatihan dan workshop, KKG dan BKG agar siswa lebih mudah memahami materi yang disampaikan oleh guru, memberikan jam tambahan dan konsultasi akademik terhadap siswa yang merasa belum menguasai materi pelajaran, selalu memberikan penugasan, penguatan dan penyuluhan kepada siswa guna menambah wawasan keilmuan.

Pelaksanaannya kurikulum 2013 di SMP Negeri 6 Ambarawa Satu Atap sangat berbeda dengan perencanaan yang telah di buat oleh guru mata pelajaran. Dimulai dari RPP yang dibuat guru masih berpedoman pada RPP pada saat masih melaksanakan KTSP tetapi untuk proses pembelajaran yang dilaksanakan adalah sedang dalam penyesuaian ke kurikulum 2013 sesuai instruksi yang ada.

Penilaian yang digunakan juga masih belum sepenuhnya menerapkan seperti yang ada pada kurikulum 2013. Untuk penilaian sehari-hari menggunakan penilaian kurikulum 2013 sedangkan untuk nilai yang akan dimasukkan ke raport diolah dengan sistem yang ada pada kurikulum KTSP.

Mestipun dari faktor siswa dalam pelaksanaan kurikulum 2013 ini, mereka terlihat antusias dan dapat dengan mudah menerima serta memahami pelajaran dengan baik. Sebagai contoh, saat siswa diberi tugas untuk mencari perluasan

materi dari internet karena sekolah tidak memiliki fasilitas yang mendukung, mereka harus pergi ke warnet yang tentunya jauh dari tempat tinggal, walaupun ada yang memanfaatkan media yang mereka punya seperti tablet atau smartphone, itu hanya sebagian saja dari mereka yang mempunyai dan sanggup untuk membeli paket data.

Selain itu di dalam pelaksanaan kurikulum 2013 masih mendukung proses belajar siswa di sekolah masih banyak kekurangan terutama faktor ketersediaan alat dan bahan pengajaran seperti kurangnya jumlah buku, jam tatap muka, LCD proyektor, al-quran terjemah masih sangat jauh dari kata cukup. Sehingga usaha sekolah yaitu memberikan dan menambah fasilitas-fasilitas tersebut secepatnya.

E. SIMPULAN

Dari hasil penelitian dan analisis data dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut: Implementasi Kurikulum 2013 pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 6 Ambarawa Satu Atap Tahun Pelajaran 2016/2017 sudah dapat diterapkan meskipun masih ada beberapa hambatan seperti tidak sesuainya jam tatap muka dengan materi, cakupan materi yang terlalu luas, serta kurangnya sarana dan prasarana dalam pembelajaran.

Faktor-faktor yang menghambat dan mendukung dalam Implementasi Kurikulum 2013 di SMP Negeri 6 Ambarawa Satu Atap Tahun Ajaran 2016/2017 adalah waktu untuk tatap muka yang kurang, sarana prasarana yang belum memadai, tenaga pengajar yang sangat kurang namun didukung dengan sistem pembelajaran yang baik, mulai dilengkapinya sarana dan prasarana pembelajaran.

Usaha-usaha yang telah dilakukan sekolah dalam mengatasi hambatan dalam Implementasi Kurikulum 2013 di SMP Negeri 6 Ambarawa Satu Atap Tahun Ajaran 2016/2017 yaitu pertama, pihak Sekolah berusaha melengkapi segala sarana prasarana yang menunjang dalam Implementasi Kurikulum 2013 yang sedang berjalan. Kedua, Pihak sekolah mengikut sertakan guru dalam pelatihan-pelatihan dan workshop diberbagai tempat. Ketiga, Membuat penyederhanaan materi pelajaran melalui KKG dan BKG agar siswa lebih mudah beradaptasi dengan sistem pada kurikulum 2013. Keempat, Memberikan jam tambahan ekstra kurikuler dan konsultasi akademik terhadap siswa merasa belum menguasai materi pelajaran. Kelima, Pihak sekolah memberikan fasilitas tambahan seperti adanya pembelajaran diluar kelas guna untuk menambah wawasan peserta didik. Keenam, Selalu memberikan penugasan, penguatan dan penyuluhan kepada siswa guna menambah wawasan kelimuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Azhar. *Media Pengajaran*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1995
- Bogdan dan Biklen. *Qualitative Research for Education an Intruction to Theory and Methods*, Boston: Allyn and Bacon, inc, 1982.
- Caswel, Ronald Doll. *Curriculum Improvement: Decision Making and Process*, Boston: Allyn Bacon Inc., 1974.
- Dakir H, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010.
- Desmita. (2014) *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Daryanto, *Media Pembelajaran Perannya Sangat Penting dalam Pembelajaran*, Jogjakarta: Gava Media, 2013.
- Fattah, Nanang. *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2011.
- Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Harsono, *Pengantar Problem-Based Learning*, Yogyakarta: Medika Fakultas Kedokteran UGM edisi kedua, 2005.
- Iskandar, *Penelitian Tindakan Kelas*, Ciputat: GP Press Group, 2012.
- Koesoema, Doni. *Pendidikan Karakter*, Jakarta: PT. Grasindo, 2007.
- Moelong, Lexy L. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993.
- Mulyasa, E. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, cet. Ke-5, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran*, Jakarta: Bumi Aksara. 2008
- Owens, R.G. *Organizational Behavior In Edocation* . 4th Ed. Boston: Allyn & Bacon, 1984.
- Subarsono, A G. *Analisis Kebijakan Publik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Sukmadinata, Nana Syaadiah, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Suprijono, Agus, *Cooperative Teori dan Aplikasi PAIKEM*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Tangkilisan, Hessel Nogi S. *Implementasi Kebijakan Publik*, Jakarta: Lukman Offset, 2003.
- Tobroni dan Imam Suprayogo, *Metodologi Penelitian Sosial Agama*. cet Ke-2. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.
- Webster, *Webster's New Dictionary of American Language* (t.tp.: The World Publissing Company, 1964).